

Metode *Show and Tell* dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Seni Budaya

1. Yusuf Rendi Wibowo

Universitas Nahdlatul Ulama Lampung,
Indonesia
yusufrendipgmi16@gmail.com

2. Fatonah Salfadilah

Universitas Islam An Nur Lampung,
Indonesia
fatonahsfd26@gmail.com

ABSTRAK

Developing self-confidence is a crucial aspect of affective growth for elementary school students, particularly in the context of arts education. Many students possess artistic talent but experience hesitation or anxiety when presenting their work publicly, limiting the full expression of their creativity. This study aims to describe the implementation of the Show and Tell method in fostering self-confidence among fourth-grade students during cultural arts lessons. A qualitative descriptive approach was employed, involving one teacher and students at SDN 1 Way Mili during the first semester of the 2024/2025 academic year. Data were collected through observation of students' gestures and expressions during presentations, documentation of artworks and classroom activities, and interviews with both the teacher and students. The findings indicate that the Show and Tell method effectively enhances students' courage to present, their pride in their own creations, and their ability to articulate the meaning behind their works. Teacher support, including verbal encouragement, emotional guidance, and structured practice, played a significant role in reducing anxiety and promoting active participation. The study concludes that integrating Show and Tell into cultural arts lessons provides students with opportunities to express themselves creatively and verbally, thereby strengthening self-confidence, emotional expression, and social interaction. These results suggest that experiential and supportive approaches in arts education can contribute to the holistic development of students' affective and interpersonal skills.

Kata Kunci: Show and Tell; Confidence; Elementary School; Cultural Arts

Informasi Artikel

Naskah Diterima:
17 Januari 2026

Naskah Direvisi
17 Februari 2026

Naskah Diterbitkan:
25 Maret 2026

A. PENDAHULUAN

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek afektif yang krusial dalam perkembangan anak usia sekolah dasar. Aspek afektif, yang mencakup rasa percaya diri, motivasi, dan kontrol emosional, berperan penting dalam menentukan keberhasilan siswa baik secara akademik maupun sosial (Januaripin & Munasir, 2024; Putri dkk., 2024). Anak yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelas, mampu mengekspresikan ide, menghadapi tantangan, serta berinteraksi secara positif dengan teman sebaya dan guru. Sebaliknya, anak dengan kepercayaan diri rendah sering menunjukkan perilaku pasif, enggan mengambil risiko, dan mengalami kesulitan mengekspresikan diri, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap pencapaian akademik dan perkembangan karakter (Srijayarni dkk., 2024).

Pada jenjang sekolah dasar, pembelajaran tidak hanya menekankan kompetensi kognitif, tetapi juga pengembangan afektif dan psikomotorik. Dalam konteks Seni Budaya, aspek afektif terutama terkait dengan keberanian mengekspresikan diri melalui karya seni. Seni menjadi media katarsis, memungkinkan siswa menyalurkan emosi, mengekspresikan ide, dan membangun identitas diri (Riziq, 2022). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa yang memiliki bakat seni enggan menampilkan karya mereka karena rasa malu, takut salah, atau khawatir akan penilaian teman sebaya. Fenomena ini menimbulkan kesenjangan antara potensi kreatif siswa dan kemampuan mereka menampilkan diri secara publik, yang pada akhirnya menghambat perkembangan kepercayaan diri mereka.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara pembelajaran

seni dan pengembangan kepercayaan diri siswa. Misalnya, Liana dkk. (2025) menemukan bahwa metode partisipatif dalam pembelajaran seni dapat meningkatkan keberanian siswa untuk tampil di depan kelas. Penelitian lain menekankan bahwa kegiatan berbagi pengalaman atau “*sharing*” dalam kelas seni dapat menumbuhkan rasa aman dan memperkuat kepercayaan diri siswa (Annisa & Pamungkas, 2026; Wulandari dkk., 2025). Meski demikian, studi-studi tersebut masih bersifat umum dan jarang menekankan penerapan metode yang sistematis untuk menggabungkan kemampuan menampilkan karya dengan komunikasi verbal secara terstruktur. Penelitian lain oleh Gusti & Rahayuningtyas (2025) menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kreativitas, siswa tetap mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide atau menjelaskan proses karya seni mereka secara verbal, sehingga dampak terhadap kepercayaan diri terbatas.

Pada konteks tersebut, metode *Show and Tell* menjadi alternatif yang relevan. Metode ini mengintegrasikan dua kegiatan sekaligus: menampilkan karya seni (*show*) dan menjelaskan atau menceritakan proses dan makna karya tersebut (*tell*). Dengan demikian, siswa tidak hanya berfokus pada aspek teknis seni, tetapi juga dilatih untuk mengembangkan keterampilan komunikasi verbal, kemampuan berpikir reflektif, serta keberanian tampil di depan *audiens*. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk menilai perkembangan afektif siswa secara lebih holistik, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan diri dalam lingkungan yang terstruktur dan mendukung.

Kebaruan ilmiah dari penelitian ini terletak pada penerapan metode *Show and Tell* sebagai strategi sistematis untuk membangun kepercayaan diri siswa sekolah

dasar dalam pembelajaran Seni Budaya. Kebaruan ini terlihat pada dua aspek utama: pertama, integrasi presentasi karya seni dengan komunikasi verbal, yang belum banyak dijelaskan secara mendalam dalam literatur; kedua, fokus langsung pada peningkatan kepercayaan diri sebagai *outcome* afektif, bukan sekadar peningkatan keterampilan teknis atau kreativitas. Dengan kata lain, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan metode, tetapi juga mengevaluasi dampak metode terhadap aspek afektif siswa secara terukur melalui pengamatan implementatif di kelas.

Permasalahan penelitian yang diajukan adalah: Bagaimana penerapan metode *Show and Tell* dapat membangun kepercayaan diri siswa sekolah dasar dalam pembelajaran Seni Budaya. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi guru Seni Budaya dalam merancang kegiatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan keterampilan teknis dan estetika, tetapi juga aspek afektif, terutama keberanian dan rasa percaya diri siswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi pijakan bagi studi selanjutnya untuk mengeksplorasi strategi pedagogis lain yang dapat mengintegrasikan seni, ekspresi diri, dan pengembangan karakter anak secara lebih komprehensif.

B. KAJIAN PUSTAKA

Berikut adalah kajian pustaka sebagai landasan teori untuk penelitian yang dilakukan.

1. Kepercayaan Diri pada Anak Sekolah Dasar

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek afektif yang fundamental dalam perkembangan anak, terutama pada usia sekolah dasar. Kepercayaan diri dapat dipahami sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan diri sendiri dalam

menghadapi tantangan, membuat keputusan, serta mengekspresikan pikiran dan perasaan secara tepat (Santrock, 2023). Pada anak usia 6–12 tahun, kepercayaan diri menjadi indikator penting kesiapan mereka untuk belajar secara mandiri, mengambil inisiatif dalam kegiatan sosial, dan mengembangkan kreativitas. Anak yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelas, berani menyampaikan ide, berani mencoba hal baru, dan mampu menghadapi situasi sosial maupun akademik dengan sikap positif.

Muhammad dkk. (2025) menegaskan bahwa aspek afektif, termasuk kepercayaan diri, merupakan fondasi bagi pembentukan karakter. Anak yang percaya diri memiliki kemampuan yang lebih baik untuk berinteraksi dengan teman sebaya, mengelola emosi, dan mengembangkan keterampilan sosial. Kepercayaan diri yang baik juga berhubungan dengan prestasi akademik, karena anak yang yakin dengan kemampuannya cenderung lebih termotivasi, berani bertanya, dan aktif mencari solusi ketika menghadapi masalah. Sebaliknya, rendahnya kepercayaan diri dapat menimbulkan perilaku pasif, rasa takut gagal, dan kecenderungan menghindari tantangan, yang berdampak negatif pada hasil belajar dan perkembangan sosial mereka.

Kepercayaan diri pada anak dapat dianalisis melalui beberapa dimensi. Menurut Harter dalam (Kennedy-Moore, 2024), dimensi-dimensi tersebut meliputi:

- a. Kepercayaan diri akademik, yaitu keyakinan terhadap kemampuan diri dalam menguasai tugas-tugas sekolah dan pembelajaran.
- b. Kepercayaan diri sosial, yaitu kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya dan guru secara percaya diri.

- c. Kepercayaan diri emosional, yaitu kemampuan mengelola perasaan dan menghadapi situasi baru dengan tenang dan yakin.
- d. Kepercayaan diri fisik atau motorik, yaitu keyakinan terhadap kemampuan melakukan kegiatan yang melibatkan keterampilan fisik, termasuk dalam seni atau olahraga.

Pada pembelajaran Seni Budaya, kepercayaan diri menjadi aspek kunci karena kegiatan seni menuntut keberanian untuk mengekspresikan ide dan menampilkan karya secara nyata. Anak yang percaya diri mampu mengekspresikan emosi, menceritakan proses kreatifnya, dan menghadapi penilaian teman atau guru dengan sikap positif. Dengan demikian, pengembangan kepercayaan diri tidak hanya meningkatkan keterampilan afektif dan sosial, tetapi juga memperkuat partisipasi aktif dalam pembelajaran, khususnya dalam konteks yang menuntut ekspresi kreatif dan interaksi publik.

Berdasarkan penjelasan diatas kepercayaan diri merupakan fondasi yang memungkinkan anak untuk berinisiatif, mengekspresikan diri, dan mengembangkan potensi secara optimal. Pemahaman dan pengembangan aspek afektif ini menjadi sangat penting bagi guru dan praktisi pendidikan, karena berdampak langsung pada efektivitas pembelajaran, khususnya dalam kegiatan yang menekankan kreativitas, ekspresi diri, dan partisipasi aktif, seperti pembelajaran Seni Budaya.

2. Pembelajaran Seni Budaya dan Ekspresi Diri

Pembelajaran Seni Budaya memiliki peran strategis dalam pengembangan kreativitas dan ekspresi diri anak. Seni tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis seperti menggambar, musik, tari, atau kerajinan, tetapi juga berfungsi sebagai

media katarsis, di mana siswa dapat menyalurkan emosi, mengekspresikan ide, dan membangun identitas diri (Musa, 2025). Dengan demikian, pembelajaran seni tidak hanya bersifat kognitif atau teknis, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan sosial, yang penting dalam pembentukan karakter anak.

Pada pembelajaran di sekolah dasar, kegiatan seni menyediakan lingkungan yang mendukung eksplorasi diri dan interaksi sosial. Menurut Gardner dalam (Romadhina & Ruja, 2024) teori kecerdasan majemuk, anak memiliki kecerdasan visual-spasial, musikal, dan kinestetik yang dapat berkembang melalui kegiatan seni. Pembelajaran yang memfasilitasi kreativitas tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memungkinkan siswa untuk menemukan cara unik dalam mengekspresikan perasaan dan ide mereka. Proses ini membangun keberanian anak untuk tampil dan percaya diri dalam menyampaikan karya mereka.

Secara komprehensif, pembelajaran Seni Budaya yang efektif menggabungkan keterampilan teknis, eksplorasi kreatif, dan kemampuan verbal, sehingga dapat mengembangkan ekspresi diri dan kepercayaan diri siswa secara seimbang. Hal ini menjadi dasar kuat bagi penelitian ini untuk mengeksplorasi implementasi metode *Show and Tell* dalam meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri siswa sekolah dasar.

3. Metode *Show and Tell*

Metode *Show and Tell* merupakan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan kegiatan menampilkan karya (*show*) dan menjelaskan atau menceritakan proses serta makna karya tersebut (*tell*) (Daulay, 2024). Metode ini telah banyak digunakan dalam pendidikan anak usia dini dan pembelajaran literasi

untuk meningkatkan kemampuan berbicara, rasa percaya diri, dan keterampilan komunikasi interpersonal. Meskipun demikian, penerapannya dalam pembelajaran Seni Budaya di sekolah dasar masih terbatas, padahal potensi pedagogisnya sangat besar.

Prinsip dasar *Show and Tell* meliputi empat tahap utama. Pertama, anak menyiapkan karya yang telah mereka buat, baik berupa visual, musik, tari, maupun kerajinan. Kedua, anak menampilkan karya tersebut di depan teman sebaya atau audiens yang relevan. Ketiga, anak menjelaskan ide, proses pembuatan, teknik, atau makna di balik karya secara verbal. Keempat, guru dan teman memberikan tanggapan atau umpan balik konstruktif, dan anak diajak untuk merefleksikan pengalaman presentasi mereka (Abril, 2023; Dodds & Kharrufa, 2024; Noonan dkk., 2016; Simon, 2020). Proses ini memungkinkan integrasi keterampilan teknis, ekspresi kreatif, dan kemampuan komunikasi verbal, sekaligus melatih anak mengelola rasa gugup, menghadapi *audiens*, dan meningkatkan keberanian tampil.

Landasan teoretis *Show and Tell* dapat dijelaskan melalui beberapa kerangka. Vygotsky dalam (Dewi & Fauziati, 2021) menekankan peran interaksi sosial dalam perkembangan kognitif dan afektif; melalui presentasi karya di depan teman sebaya, anak memperoleh pengalaman sosial yang membantu membangun keberanian, keterampilan komunikasi, dan kepercayaan diri. Dalam *Show and Tell*, siswa mengalami siklus ini melalui pembuatan karya, refleksi verbal, dan evaluasi sosial. Selain itu, psikologi kepercayaan diri Bandura dalam (Wibowo dkk., 2023) menekankan bahwa kepercayaan diri terbentuk melalui pengalaman sukses dan penguatan positif; setiap keberhasilan siswa dalam

menampilkan dan menjelaskan karya memperkuat keyakinan diri mereka.

Dalam konteks pembelajaran Seni Budaya, *Show and Tell* dapat diterapkan untuk berbagai jenis karya, seperti lukisan, kerajinan tangan, tarian, atau musik. Guru memberikan arahan untuk menyiapkan karya, kemudian siswa secara bergiliran menampilkan karya mereka dan menjelaskan proses serta maknanya. Aktivitas ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Penelitian oleh Watoni dkk. (2025) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan berbasis presentasi karya mengalami peningkatan keberanian dan rasa percaya diri. Metode ini menutup celah yang ditemukan dalam pembelajaran seni berbasis proyek, di mana siswa sering kesulitan mengekspresikan karya secara verbal.

Berdasarkan penjelasan diatas penerapan *Show and Tell* memberikan dampak positif yang signifikan terhadap ekspresi diri dan kepercayaan diri siswa. Anak belajar menghadapi audiens dan mengelola rasa gugup, melatih kemampuan komunikasi, mengekspresikan ide dan kreativitas, serta memperoleh pengalaman penguatan melalui umpan balik positif. Dengan demikian, metode *Show and Tell* tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis dan kreativitas siswa, tetapi juga berfungsi sebagai strategi pedagogis efektif untuk mengembangkan aspek afektif, khususnya keberanian dan rasa percaya diri, dalam pembelajaran Seni Budaya.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena di lapangan, khususnya pengalaman siswa dalam pembelajaran Seni Budaya menggunakan metode *Show and*

Tell. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan proses dan pengalaman siswa secara komprehensif, bukan untuk menguji hubungan kausal atau menggeneralisasi populasi. Menurut (Ulfatin, 2022), penelitian kualitatif deskriptif menekankan kualitas data, makna subjektif, dan narasi pengalaman, sehingga sesuai untuk mengkaji aspek afektif seperti kepercayaan diri.

Subjek penelitian terdiri dari guru dan siswa kelas IV yang berjumlah 27 orang di SDN 1 Way Mili. Penelitian dilakukan pada semester ganjil Tahun Ajaran 2024/2025. Pemilihan subjek ini menggunakan purposive sampling, di mana kelas dan guru dipilih karena telah mengikuti pembelajaran Seni Budaya yang menerapkan metode *Show and Tell* dan bersedia menjadi partisipan penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang kaya dan relevan terkait pengalaman siswa dalam mengekspresikan karya, berinteraksi dengan teman sebaya, dan mengembangkan kepercayaan diri secara afektif.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku siswa secara langsung selama kegiatan *Show and Tell*. Peneliti mencatat gestur, ekspresi wajah, interaksi sosial, serta respons siswa saat menampilkan karya dan menjelaskan maknanya. Observasi bersifat partisipatif dan non-partisipatif, memungkinkan peneliti memperoleh data yang autentik tentang perilaku siswa dan aspek afektif mereka (Sulaiman & Ridwan, 2025).

Dokumentasi digunakan untuk mendukung catatan lapangan, berupa foto hasil karya siswa dan dokumentasi kegiatan selama pembelajaran, termasuk momen

siswa menampilkan karya dan berinteraksi dengan teman. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti visual, memperkaya narasi deskriptif, serta mempermudah analisis data terkait ekspresi diri dan keberanian tampil siswa.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, menanyakan pengalaman dan perasaan siswa setelah mengikuti kegiatan *Show and Tell*. Wawancara bertujuan untuk menggali persepsi siswa terhadap kegiatan, perubahan rasa percaya diri, serta pengalaman belajar secara subjektif. Teknik semi-terstruktur memungkinkan fleksibilitas pertanyaan dan memungkinkan siswa mengekspresikan pengalaman mereka dengan kata-kata sendiri (Hasibuan dkk., 2024).

Prosedur penelitian terdiri dari beberapa tahapan sistematis. Pertama, peneliti melakukan persiapan kelas, termasuk sosialisasi kegiatan *Show and Tell* kepada guru dan siswa, serta menyiapkan instrumen observasi, dokumentasi, dan pedoman wawancara. Kedua, pelaksanaan kegiatan *Show and Tell* di kelas, di mana siswa menampilkan karya dan menjelaskan prosesnya. Ketiga, pengumpulan data lapangan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara secara bersamaan. Keempat, peneliti melakukan triangulasi data untuk memastikan validitas, dengan membandingkan catatan observasi, dokumentasi foto, dan hasil wawancara.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan induktif. Proses analisis data mengikuti model yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2018), yang terdiri dari tiga tahapan utama. Pertama, dilakukan reduksi data (*data reduction*) dengan menyederhanakan serta memilih data yang relevan dari hasil observasi, dokumentasi,

dan wawancara di lapangan. Kedua, data disajikan dalam bentuk paparan data (*data display*) melalui narasi, tabel, atau ilustrasi guna memudahkan pemahaman terhadap pola dan hubungan yang ditemukan, di mana foto dokumentasi turut digunakan sebagai alat visual utama untuk mendukung narasi deskriptif. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*), yakni merumuskan simpulan sementara berdasarkan pola dan tema yang muncul, yang kemudian diverifikasi melalui teknik triangulasi serta konsultasi dengan guru pembimbing. Analisis ini secara mendalam menekankan pada cerita dan makna yang terjadi di lapangan, sehingga hasil penelitian mampu mencerminkan pengalaman subjektif siswa secara autentik, termasuk perkembangan kepercayaan diri, keberanian untuk tampil, serta kemampuan mereka dalam mengekspresikan diri melalui pembelajaran Seni Budaya.

Dengan prosedur dan teknik ini, penelitian mampu mendeskripsikan implementasi metode *Show and Tell* secara mendalam, serta menilai dampaknya terhadap kepercayaan diri siswa sekolah dasar, sehingga memberikan kontribusi empiris bagi strategi pembelajaran Seni Budaya yang efektif.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Proses Pembelajaran

Pembelajaran Seni Budaya dengan metode *Show and Tell* dimulai dari pemberian tugas kepada siswa untuk membuat karya seni secara individu, dengan tema dan teknik yang ditentukan oleh guru. Guru memberikan instruksi yang jelas mengenai tujuan kegiatan, durasi pengerjaan, serta media yang dapat digunakan, seperti kertas, cat, dan alat gambar sederhana. Sebelum siswa mulai

berkarya, guru menekankan pentingnya mengekspresikan ide dan perasaan melalui karya seni, sekaligus mempersiapkan siswa untuk sesi presentasi. Ibu YKS menyatakan:

“Saya selalu menekankan kepada anak-anak bahwa tujuan membuat karya bukan hanya bagus atau rapi, tapi bagaimana mereka bisa mengekspresikan apa yang mereka rasakan. Saya minta mereka siap menceritakan makna di balik gambarnya nanti di depan teman-teman.”

Selama proses pengerjaan karya, siswa diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi ide masing-masing. Observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa tampak antusias dalam memilih simbol dan warna yang mereka gunakan, sementara sebagian lain tampak ragu sebelum menunjukkan karya mereka. Aktivitas ini menekankan kemandirian, kreativitas, dan pengambilan keputusan oleh siswa sendiri, yang merupakan aspek penting dalam pengembangan kepercayaan diri.

Setelah karya selesai, siswa menyiapkan diri untuk sesi presentasi di depan kelas. Sesi ini diawali dengan anak berdiri di depan teman-temannya sambil memegang karyanya, kemudian menjelaskan makna simbol yang mereka gambar, proses kreatif yang mereka jalani, dan pengalaman belajar yang dirasakan. Guru berperan sebagai fasilitator dan pendukung emosional, memberikan dorongan dan pujian untuk menurunkan rasa gugup siswa. Ibu YKS menyampaikan:

“Beberapa anak awalnya terlihat takut dan menunduk, tapi dengan sedikit dorongan dan senyuman, mereka mulai bisa menjelaskan karya

mereka dengan percaya diri. Saya selalu memberikan kata-kata positif agar mereka merasa aman.”

Analisis terhadap proses ini menunjukkan bahwa metode *Show and Tell* tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga aspek afektif seperti keberanian tampil dan rasa bangga terhadap hasil karya. Fenomena ini konsisten dengan temuan penelitian Mahdi (2022), yang menunjukkan bahwa kegiatan presentasi kreatif di kelas dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, interaksi sosial, dan ekspresi diri siswa.



Gambar 1. Siswa kelas IV SDN 1 Way Mili menampilkan hasil karya seni

Dokumentasi pembelajaran (Gambar 1) menunjukkan siswa berdiri di depan kelas sambil menampilkan hasil karya seni mereka secara terbuka. Secara observasional menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tersenyum dan terlihat bangga saat karya mereka diapresiasi oleh teman-teman, meski beberapa masih tampak gugup. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ibu YKS bahwa dukungan emosional selama presentasi sangat penting untuk menurunkan kecemasan dan mendorong keberanian siswa. Dengan demikian, tahap pembelajaran ini memberikan konteks yang kuat untuk analisis lebih lanjut tentang

kepercayaan diri, ekspresi diri, dan interaksi sosial, sekaligus menegaskan pentingnya peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran berbasis pengalaman.

2. Analisis Kepercayaan Diri

Analisis kepercayaan diri siswa dilakukan berdasarkan indikator keberanian dan kepuasan terhadap karya sendiri, yang diamati melalui perilaku, ekspresi wajah, gestur tubuh, serta refleksi verbal siswa.

Indikator keberanian terlihat dari kemampuan siswa untuk berdiri di depan kelas, memegang karya dengan tegak, dan menjelaskan makna simbol yang mereka pilih. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menampilkan karya mereka meski awalnya tampak ragu. Misalnya, salah satu siswa, mengaku:

“Awalnya saya takut teman-teman menertawakan gambar saya, tapi setelah Ibu guru bilang semua karya bagus, saya jadi berani menjelaskan apa yang saya gambar.”

Ibu YKS menambahkan:

“Saya bisa melihat perubahan kecil tapi nyata pada anak-anak yang awalnya menunduk. Setelah beberapa kali latihan dan dorongan, mereka mulai berbicara dengan lebih jelas dan memegang karyanya dengan percaya diri.”

Indikator kepuasan diukur melalui ekspresi wajah, senyuman, dan rasa bangga terhadap karya yang ditampilkan. Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tersenyum setelah menerima pujian dari guru atau teman, dan beberapa mengulang penjelasan karya untuk menunjukkan kebanggaan mereka. Misalnya, siswa yang menggambar hati melaporkan bahwa

gambar tersebut mewakili rasa sayang kepada keluarga, sementara siswa yang menggambar balon mengaitkan karya mereka dengan kebebasan dan kegembiraan. Observasi mencatat bahwa siswa yang mengekspresikan makna simbol secara verbal cenderung memiliki tingkat kepuasan yang lebih tinggi dibanding siswa yang hanya menampilkan karya tanpa menjelaskan.

Analisis simbol dalam karya siswa menunjukkan bahwa elemen yang mereka pilih mencerminkan perasaan dan pengalaman pribadi. Misalnya, balon menunjukkan ekspresi kebebasan, hati menunjukkan keterikatan emosional, dan bunga menandakan kepuasan estetis. Hal ini memperkuat temuan penelitian Khasanah dkk. (2024), yang menunjukkan bahwa anak usia sekolah dasar mampu mengekspresikan perasaan dan identitas diri melalui simbol visual ketika diberi ruang presentasi dan bimbingan yang mendukung. Dalam konteks penelitian ini, *Show and Tell* menjadi sarana efektif untuk menggabungkan ekspresi kreatif dan verbal, yang memperkuat rasa percaya diri siswa.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan adanya variasi tingkat keberanian di antara siswa. Siswa yang lebih aktif dan komunikatif biasanya lebih cepat merasa nyaman saat menjelaskan karya mereka, sedangkan siswa yang pendiam membutuhkan dorongan lebih dari guru. Strategi yang diterapkan guru, seperti memberikan pujian verbal, senyum, dan menekankan bahwa semua karya bernilai, berhasil menurunkan kecemasan dan mendorong partisipasi semua siswa. Temuan ini mendukung penelitian Chen & Huang (2024), yang menunjukkan bahwa dukungan emosional guru selama presentasi kreatif meningkatkan keberanian tampil dan kepuasan diri siswa.

Dengan demikian, metode *Show and Tell* tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga memberikan pengalaman afektif yang mendukung pengembangan keberanian, kepuasan pribadi, dan ekspresi diri. Interaksi yang didorong oleh metode ini, baik dengan guru maupun teman sebaya, berperan penting dalam membentuk rasa percaya diri yang autentik pada siswa kelas IV SD, sekaligus memperkuat hubungan sosial dan motivasi belajar dalam pembelajaran Seni Budaya.

3. Peran Guru sebagai Pendukung (Emotional Support)

Guru berperan sangat penting sebagai pendukung emosional yang membantu menurunkan tingkat kecemasan siswa selama sesi presentasi *Show and Tell*. Observasi menunjukkan bahwa pada awal presentasi, beberapa siswa terlihat menunduk, berbicara dengan suara pelan, dan ragu untuk memegang karya mereka. Guru menggunakan strategi dukungan berupa senyum, arahan verbal yang menenangkan, serta pujian positif untuk membangun rasa aman siswa. Salah satu siswa, mengungkapkan pengalamannya:

“Saya awalnya takut menjelaskan gambar saya karena teman-teman mungkin menertawakan. Tapi bu guru bilang karya saya bagus dan unik, jadi saya berani maju dan menceritakan gambar hati saya.”

Ibu YKS menambahkan:

“Saya selalu mencoba membuat suasana nyaman. Misalnya, saya memberi tahu mereka bahwa tidak ada jawaban salah di kelas seni, dan setiap karya itu istimewa. Dengan begitu, mereka lebih berani tampil dan menjelaskan ide mereka.”

Hasil observasi mendukung pernyataan tersebut. Siswa yang menerima dorongan emosional secara langsung dari guru tampak lebih percaya diri: berdiri tegak saat memegang karya, tersenyum, dan mampu menjelaskan simbol-simbol dalam gambar mereka dengan lancar. Foto dokumentasi juga memperlihatkan interaksi hangat antara guru dan siswa, di mana guru memberikan gestur menenangkan seperti menepuk pundak secara ringan atau mengangguk untuk memberikan konfirmasi, sehingga siswa merasa dihargai dan didukung.

Pembahasan terhadap peran guru ini menunjukkan bahwa dukungan emosional bukan hanya sekadar memberi motivasi, tetapi juga membentuk landasan psikologis bagi keberanian tampil dan ekspresi diri. Hal ini konsisten dengan penelitian Ruzek dkk. (2016), yang menemukan bahwa guru yang memberikan penguatan positif secara verbal dan non-verbal mampu menurunkan kecemasan performa siswa dalam pembelajaran kreatif, sehingga meningkatkan partisipasi aktif dan rasa bangga terhadap karya mereka. Selanjutnya, penelitian oleh Cheng dkk. (2022) menekankan bahwa interaksi hangat dan responsif antara guru dan siswa menciptakan atmosfer kelas yang aman, memungkinkan siswa untuk mengambil risiko tampil di depan teman tanpa takut dikritik secara negatif.

Pada penelitian ini, kombinasi arahan jelas, pujian, dan interaksi suportif dari guru terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas IV SD. Dukungan emosional ini juga memperkuat dimensi afektif lain, seperti kepuasan pribadi, rasa bangga, dan motivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan seni berikutnya. Dengan demikian, peran guru tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga

psikologis, membentuk lingkungan pembelajaran yang inklusif, aman, dan memotivasi bagi perkembangan kepercayaan diri dan ekspresi diri siswa.

4. Hambatan dan Solusi

Pelaksanaan metode *Show and Tell* dalam pembelajaran Seni Budaya tidak terlepas dari berbagai hambatan yang dialami siswa dan guru. Hasil observasi menunjukkan beberapa kendala, di antaranya: pertama, beberapa siswa awalnya menunjukkan rasa gugup dan ragu untuk tampil di depan teman-teman. Kedua, beberapa siswa kesulitan menjelaskan makna simbol karya mereka secara verbal. Ketiga, keterbatasan waktu membuat beberapa siswa harus menyingkat presentasi mereka sehingga ekspresi diri tidak maksimal. Salah satu siswa, mengungkapkan:

“Saya takut teman-teman menertawakan gambar saya. Waktu untuk menjelaskan juga terasa cepat, jadi saya tidak bisa menjelaskan semua ide saya.”

Ibu YKS menambahkan perspektif guru:

“Beberapa anak memang gugup dan butuh waktu lebih banyak untuk menjelaskan karyanya. Saya mencoba memberi kesempatan latihan singkat sebelum tampil, dan membimbing mereka memilih kata-kata sederhana agar lebih percaya diri.”

Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru menerapkan beberapa solusi strategis. Pertama, latihan presentasi singkat sebelum tampil di depan kelas, sehingga siswa terbiasa berbicara di depan audiens. Kedua, pendekatan individual, di mana guru memberikan arahan dan dukungan secara

personal bagi siswa yang lebih pendiam atau ragu. Ketiga, penyesuaian durasi presentasi agar setiap siswa memiliki waktu cukup untuk mengekspresikan karya dan ide mereka. Observasi mencatat bahwa strategi ini efektif menurunkan kecemasan, meningkatkan keberanian, dan membuat siswa lebih puas dengan proses presentasi mereka.

Pembahasan terhadap hambatan dan solusi ini menunjukkan bahwa keberhasilan metode *Show and Tell* tidak hanya ditentukan oleh desain pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam menyesuaikan strategi dengan kebutuhan siswa. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya adaptasi instruksional dalam pembelajaran kreatif untuk mengatasi kecemasan performa dan meningkatkan partisipasi siswa (Ai dkk., 2025).

Dengan demikian, hambatan yang muncul selama pelaksanaan metode *Show and Tell* dapat diatasi melalui pendekatan fleksibel dan suportif dari guru, yang mencakup bimbingan personal, latihan, dan pengaturan waktu yang memadai. Strategi ini tidak hanya memungkinkan siswa mengekspresikan diri secara maksimal, tetapi juga mendukung pengembangan aspek afektif seperti keberanian, kepuasan diri, dan motivasi belajar, sehingga tujuan pembelajaran Seni Budaya dapat tercapai secara optimal.

Diskusi dan Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi metode *Show and Tell* dalam pembelajaran Seni Budaya mampu meningkatkan keberanian dan rasa bangga diri siswa. Temuan ini memiliki manfaat signifikan, yaitu: pertama, memberikan bukti empiris bahwa kegiatan berbasis presentasi karya dapat menumbuhkan aspek

afektif anak secara efektif; kedua, memberikan pedoman bagi guru dalam merancang pembelajaran seni yang holistik, menggabungkan keterampilan teknis, ekspresi kreatif, dan komunikasi verbal; ketiga, menjadi referensi bagi pengembangan strategi pedagogis lain yang menekankan penguatan kepercayaan diri melalui pengalaman nyata.

Secara keseluruhan, implementasi *Show and Tell* dalam pembelajaran Seni Budaya tidak hanya mendukung pengembangan keterampilan artistik, tetapi juga meningkatkan ekspresi diri dan kepercayaan diri siswa. Temuan ini menegaskan pentingnya strategi pembelajaran yang mengintegrasikan pengalaman praktis, refleksi verbal, dan dukungan sosial sebagai bagian dari pendidikan afektif di sekolah dasar.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode *Show and Tell* efektif dalam membangun kepercayaan diri siswa sekolah dasar pada pembelajaran Seni Budaya. Implementasi metode ini memberikan pengalaman belajar yang mengintegrasikan ekspresi kreatif melalui karya seni dan komunikasi verbal di depan teman sebaya, sehingga siswa mampu mengekspresikan ide, emosi, dan identitas diri dengan lebih percaya diri. Dukungan emosional guru, latihan presentasi, dan penguatan positif terbukti menjadi faktor kunci yang menurunkan kecemasan siswa, meningkatkan keberanian tampil, dan memunculkan rasa puas serta bangga terhadap karya mereka. Temuan ini menjawab tujuan penelitian, yakni mendeskripsikan implementasi metode *Show and Tell* secara mendalam dan dampaknya terhadap aspek afektif siswa.

Berdasarkan temuan penelitian ini, pengembangan pembelajaran di masa mendatang disarankan agar guru dapat mengintegrasikan metode *Show and Tell* secara rutin dalam pembelajaran Seni Budaya guna memperkuat keberanian, ekspresi diri, serta keterampilan komunikasi siswa secara konsisten. Selain itu, diperlukan adanya pendekatan individual bagi siswa yang cenderung pendiam atau ragu-ragu melalui latihan presentasi tambahan dan pemberian arahan verbal yang menenangkan agar kepercayaan diri mereka dapat tumbuh secara optimal. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas fokus kajian dengan menilai dampak jangka panjang metode *Show and Tell* terhadap perkembangan afektif dan sosial siswa, atau mengombinasikannya dengan media digital untuk meningkatkan motivasi serta kreativitas belajar. Melalui penerapan saran-saran tersebut, diharapkan pembelajaran Seni Budaya dapat menjadi lebih efektif, tidak hanya dalam mengembangkan keterampilan teknis seni, tetapi juga dalam membentuk aspek afektif, sosial, dan emosional siswa secara menyeluruh.

F. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Abril, J. (2023). *The Enduring Value of Show-and-Tell*. Edutopia. <https://www.edutopia.org/article/high-school-show-and-tell/>
- Ai, Z., Yuan, D., Dong, R., Li, Y., & Zhou, S. (2025). Revealing the impact of teaching methods on anxiety among college students through a bibliometric study. *Frontiers in Psychology*, 16, 1558313. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1558313>
- Annisa, R. N., & Pamungkas, J. (2026). Pentas Seni sebagai Ajang Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 9(1), 11–20. <https://doi.org/10.31004/aulad.v9i1.1263>
- Budhi, H. S. (2018). Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman Untuk Meminimalkan Miskonsepsi Siswa Pada Materi Cahaya. *Thabiea: Journal of Natural Science Teaching*, 1(2), 125–129.
- Chen, S., & Huang, P. (2024). The Impact of Teacher Emotional Support on Students' Academic Achievement: An Empirical Study from an Educational Psychology Perspective. *Education Insights*, 1(1), 8–12. <https://doi.org/10.70088/gypzp110>
- Cheng, X., Xie, H., Hong, J., Bao, G., & Liu, Z. (2022). Teacher's Emotional Display Affects Students' Perceptions of Teacher's Competence, Feelings, and Productivity in Online Small-Group Discussions. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.795708>
- Daulay, N. (2024). *Tindakan Kelas: Panduan Pembelajaran Bagi Guru*. umsu press.

- Dewi, L., & Fauziati, E. (2021). Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar dalam Pandangan Teori Konstruktivisme Vygotsky. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 163–174.
- Dodds, C., & Kharrufa, A. (2024). Show-and-Tell: An Interface for Delivering Rich Feedback upon Creative Media Artefacts. *Multimodal Technologies and Interaction*, 8(3), 23. <https://doi.org/10.3390/mti8030023>
- Edsantrika, S. N., & Wulandari, D. (2023). Pembelajaran Seni Rupa dengan Model Think-Pair-Create-Share. *SUNGGING: Jurnal Seni Rupa, Kriya, Desain dan Pembelajarannya*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.21831/sunngging.v2i1.60584>
- Gusti, G. P., & Rahayuningtyas, W. (2025). Model Project Based Learning dalam Pembelajaran Seni Rupa untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Kelas VIII SMP. *Journal of Language Literature and Arts*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.17977/um064v5i12025p1-11>
- Hasibuan, Z. E., Siregar, S., Lubis, A. S., Nasution, F. R. H., Halimahtussa'diyah, Syarif, I., Nst, K. M., Nikmad, K., Hsb, M. M., Marhamah, Siregar, M., Harahap, N., Tambunan, R., Efendi, R., Hasibuan, S., Siregar, S. A. F., Khoiriyah, S., Siregar, S., & Siregar, M. A. (2024). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kualitatif, Kuantitatif, Kepustakaan, dan PTK*. AE Publishing.
- Januaripin, M., & Munasir. (2024). Kepercayaan Diri Sebagai Prediktor Prestasi Akademik Siswa. *KAMALIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 114–128. <https://doi.org/10.69698/jpai.v2i1.575>
- Kennedy-Moore, E. (2024). *Kid Confidence, Rasa Percaya Diri Anak. Bantu Anak Anda Berteman, Membangun Kemampuan Beradaptasi, dan Mengembangkan Harga Diri Sejati*. Elex Media Komputindo.
- Khasanah, W., Triyanto, & Chumdari. (2024). Elementary School Students' Profile of Creativity in Art Learning. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 14(4), 279–286. <https://doi.org/10.47750/pegegog.14.04.24>
- Liana, R., Gusnarib, G., & Rahmah, H. (2025). Penerapan Pembelajaran Seni dalam Mengembangkan Kreativitas Anak di SD Islam Modern Kabupaten Sigi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(8.D), 335–343.
- Lubis, R., Asyura, A., Zywetta, A., Al-Saudia, N., Aisah, N., Rezky, R., & Rambe, S. S. (2024). Perkembangan pada Masa Sekolah Anak Usia 6-12 Tahun. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 682–688. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i1.2330>

- Mahdi, D. A. (2022). Improving Speaking and Presentation Skills through Interactive Multimedia Environment for Non-Native Speakers of English. *Sage Open*, 12(1), 21582440221079811. <https://doi.org/10.1177/21582440221079811>
- Mas'ud, M. A., Slamet, S., & Darajat, M. (2024). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Self-Esteem pada Anak Usia Sekolah. *MUNAQASYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 98–108. <https://doi.org/10.58472/munaqasyah.v6i2.186>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Muhammad, F., Mawarwati, Adnan, M., & Lisma. (2025). Pelatihan Pembentukan Karakter Peserta Didik dalam Menumbuhkan Sikap Percaya Diri. *Bersama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 37–46. <https://doi.org/10.61994/bersama.v3i2.969>
- Musa, H. (2025). Pentingnya Pendidikan Seni dan Budaya dalam Pembentukan Identitas Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(4), 13–23. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i4.188>
- Noonan, R. J., Boddy, L. M., Fairclough, S. J., & Knowles, Z. R. (2016). Write, draw, show, and tell: A child-centred dual methodology to explore perceptions of out-of-school physical activity. *BMC Public Health*, 16(1), 326. <https://doi.org/10.1186/s12889-016-3005-1>
- Putri, G. M., Kawuryan, S. P., Saptono, B., & Fianto, Z. A. (2024). The Role of Emotional Intelligence in Improving Student Self-Efficacy. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(2), 370–378. <https://doi.org/10.23887/jisd.v8i2.68257>
- Ramadhan, E. H., & Hindun, H. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Membantu Siswa Berpikir Kreatif. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 2(2), 43–54. <https://doi.org/10.55606/protasis.v2i2.98>
- Riziq, M. (2022). *Seni Lukis Sebagai Media Self Counseling Dengan Teknik Katarsis Untuk Mengatasi Stres Pada Seniman Perupa Pekalongan* [PhD Thesis]. UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Romadhina, L., & Ruja, I. N. (2024). Telaah Teori Kecerdasan Majemuk Howard Gardner: Relevansi Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(8), 7–7.
- Ruzek, E. A., Hafen, C. A., Allen, J. P., Gregory, A., Mikami, A. Y., & Pianta, R. C. (2016). How teacher

- emotional support motivates students: The mediating roles of perceived peer relatedness, autonomy support, and competence. *Learning and instruction*, 42, 95–103.
<https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2016.01.004>
- Santrock, J. W. (2023). *Life-Span Development*. McGraw Hill LLC.
- Sari, P. A., Sary, Y. N. E., & Hanifah, I. (2025). Hubungan Dukungan Teman Sebaya Dengan Pembentukan Rasa Percaya Diri Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Zainul Hasan Genggong Pajajaran Probolinggo. *Jurnal Praba : Jurnal Rumpun Kesehatan Umum*, 3(2), 187–206.
<https://doi.org/10.62027/praba.v3i2.389>
- Simon, J. (2020). *Show and Tell: A Teaching Strategy – PHE America*. PHE America: Physical and Health Education.
<https://www.pheamerica.org/2020/show-and-tell-a-teaching-strategy/>
- Sriyarni, E., Pandang, A., & Latif, S. (2024). Problematik Kepercayaan Diri Rendah Siswa dan Penanganan: Studi Kasus pada Siswa di Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Pangkep. *Pinisi Journal of Art, Humanity & Social Studies*, 4(2), 162–176.
- Sulaiman, & Ridwan. (2025). *Metodologi Penelitian Ilmiah, Riset dan Operasional*. Cv. Azka Pustaka.
- Ulfatin, N. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori Dan Aplikasinya*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Watoni, K., Tahir, M., & Suciani, B. R. (2025). Peningkatan Kepercayaan Diri Peserta Didik melalui Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning) di SDN 31 Mataram. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 6(3), 1846–1851.
<https://doi.org/10.29303/goescienceed.v6i3.869>
- Wibowo, Y. R., Salfadilah, F., & Alfani, M. F. (2023). Studi Komparasi Teori Keteladanan Nashih Ulwan dan Teori Kognitif Sosial Albert Bandura. *Mentari: Journal of Islamic Primary School*, 1(1), 43–59.
- Wulandari, J., Pasaribu, S. A., Adelia, S., & Rizky, F. (2025). Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Kegiatan Pagelaran Seni Tari di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Bukit Lawang. *Khidmat*, 3(1), 38–42.
- Yasa, I. M. A., & Yudana, I. M. (2023). Strategi Guru Dalam Mengelola Manajemen Pendidikan Berbasis Seni. *Widya Sundaram : Jurnal Pendidikan Seni Dan Budaya*, 1(1), 85–104.
<https://doi.org/10.53977/jws.v1i1.1056>

